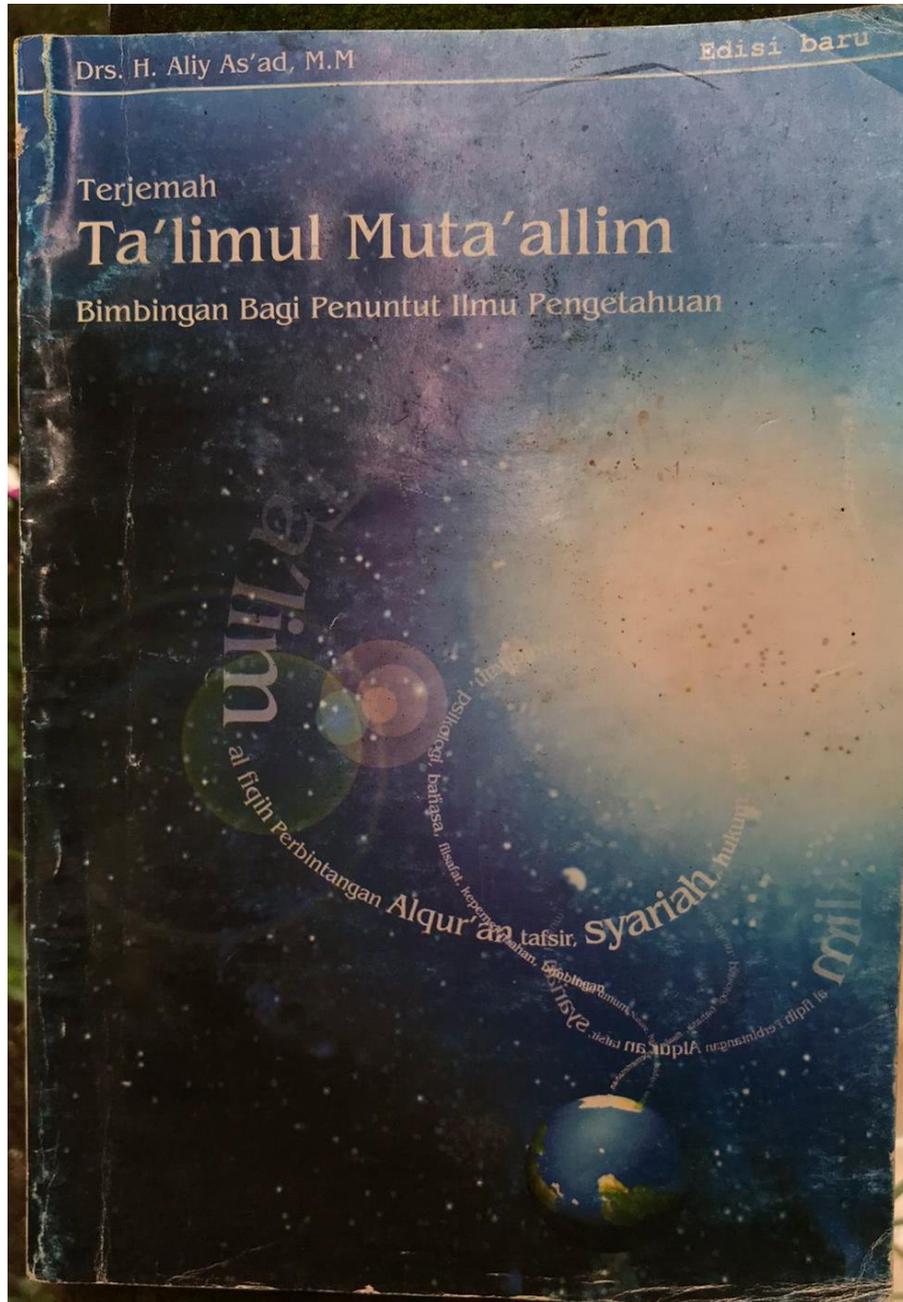


Lampiran 1

KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM





Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman th 1709M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265H, di Qazan tahun 1898M menjadi 32 hal, dan tahun 1901M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292H menjadi 46 hal, dan tahun 1307H menjadi 24, hal, di Mesir tahun 1300H menjadi 40 hal, tahun 1307H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311H. Dalam ujud naskah berharakat (Musyakkalah).

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab Ta'limul Muta'allim pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa dia masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka Ta'limul Muta'allim baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif madzhab, di mana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan Ta'limul Muta'allim bermadzhab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi.

Kenyataan yang ada sampai sekarang, Ta'limul Muta'allim sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hipotesa ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Sikap keilmuan para alumni pesantren rata-rata lebih moralis dibanding yang non pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam Ta'limul Muta'allim, sementara yang non pesantren relatif kecil atau bahkan hampa dari nilai-nilai tersebut.

ISBN : 978-979-96097-4-8

Percetakan & Penerbit **Menara Kudus**
Kudus - Indonesia



Drs. H. Aliy As'ad, M.M

Terjemah Ta'limul Muta'allim

Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan



Penerbit Menara Kudus

Daftar Isi

Pengantar Edisi Baru	
Sambutan	
Daftar Isi	
Pendahuluan Edisi Baru	i-xi
Mukaddimah kitab	
A. Latar belakang penyusunan	1
B. Judul dan isi buku	2
Fasal 1	
Pengertian Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya	
A. Kewajiban belajar	4
B. Kemuliaan Ilmu	7
C. Belajar Ilmu Akhlak	9
D. Ilmu Fardlu dan Ilmu Haram	10
E. Definisi Ilmu	14
Fasal 2	
Niat Dalam Belajar	
A. Niat belajar	16
B. Niat baik dan buruk	17
C. Lezatnya ilmu	19
D. Pantangan orang berilmu	21
Fasal 3	
Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan	
A. Memilih ilmu	24
B. Memilih guru	26
C. Musyawarah	27
D. Sabar dan tabah	30
E. Memilih teman	32
Fasal 4	
Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama'	
A. Menghargai ilmu	35
B. Menghormati guru	36
C. Memuliakan kitab	43
D. Menghormati teman	47
E. Sikap khidmat	48
F. Pemilihan bidang studi	48

G. Posisi tempat duduk	50
H. Menghindari akhlak tercela	50

Fasal 5

Ketekunan, Kontinuitas dan Minat

A. Kesungguhan hati	52
B. Kontinuitas belajar	58
C. Menyantuni diri	59
D. Cita-cita luhur	60
E. Kemutlakan ilmu	65
F. Penyebab malas	69
G. Cara mengurangi makan	70

Fasal 6

Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tatib Belajar

A. Hari mulai belajar	73
B. Kuantitas pelajaran	74
C. Kualitis pelajaran	76
D. Membuat catatan	77
E. Memahami pelajaran	77
F. Berdo'a	78
G. Diskusi ilmiah	80
H. Pendalaman ilmu	83
I. Pembiayaan ilmu	87
J. Bersyukur	88
K. Pengurbanan demi ilmu	91
L. Tama' dan loba	94
M. Lillahi Ta'ala	95
N. Methoda menghafal	96
O. Masa tenggang	98
P. Tips belajar	99

Fasal 7 :

Tawakkal

A. Pengaruh rizki	100
B. Pengaruh duniawi	102
C. Hidup prihatin	103
D. Ilmu minded	104

Fasal 8 : Waktu Keberhasilan

.....	107
-------	-----

Fasal 9

Kasih Sayang dan Nasehat

A. Kasih sayang	109
-----------------------	-----

B. Menghadapi kedengkian	111
C. Berfikir positif	113
Fasal 10	
Istifadah	
A. Saat mengambil pelajaran	116
B. Pelajaran sesepuh	119
C. Rendah diri	120
Fasal 11	
Waro' Ketika Belajar	
A. Arti waro'	121
B. Menghadap kiblat	124
C. Pranata spiritual	125
Fasal 12	
Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa	
A. Faktor penguat hafalan	128
B. Penyebab lupa	132
Fasal 13	
Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pemotong Usia	
A. Sumber dan penghambat rizki	135
B. Penambah usia	145
C. Kesehatan badan	146
Kalimat Penutup Kitab	148

Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh²¹, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam -sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu-; sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu²².

وَأَشَدُّ الشَّيْخِ الْإِمَامُ الْأَجَلُ الْأَسْتَاذُ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهَدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ :

Syaikh Terhormat Ustadz Imam Burhanuddin Shahibul Hidayah²³ mendendangkan sair gubahan sebagian para Ulama' :

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّكٌ ÷ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَبِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ لِلْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ÷ لَمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Hancur lebur, orang alim tidak teratur,

lebih hancur, orang jahil ibadah ngawur.

Kedua-duanya fitnah besar, menimpa alam semesta
bagi orang yang menganutnya, sebagai dasar agama.

وَيَنْبَغِي بِهِ الشُّكْرُ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ، وَلَا يَنْبَغِي بِهِ إِقْبَالُ النَّاسِ عَلَيْهِ،

²¹ Dengan kata lain, niat menuntut ilmu adalah untuk meningkatkan budaya hidup dan membangun masyarakat yang berbudaya / berperadaban tinggi

²² Imam Al Junaid (wafat th 297H/910M), seorang mutashawwif termasyhur mengatakan "Thoriqoh kami adalah Al Kitab, As Sunnah dan Ilmu"

طريقتنا الكتاب والسنة والعلم

²³ Beliau ialah Imam Abul Hasan Ali bin Abu Bakar Al Marghinaniy, Ulama besar ahli fiqh, hafidh, mufassir sekaligus ahli hadits. Tidak sedikit karangan beliau, antara lain yang paling terkenal *Al Hidayah fil Fiqhil Hanafiy*, suatu kitab yang kemudian disyarahi oleh para Ulama sesudah beliau. Karena itu beliau sering disebut *Shahibul Hidayah*. Hadits-hadits beliau ditakhrij oleh Az Zaila'iy dan Imam Ibnu Hajar Asqalaniy pensyarah Shahih Bukhari. Beliau juga guru Syaikh Az Zarnuji pengarang *Ta'limul Muta'allim*. Wafat di Samarkand tahun 593H/1197M (*Al Jawahir I / 383; At Taj 31; Mu'jamul Buldan VIII / 27*).

وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ؛

Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan; hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan di mata penguasa dan sebagainya.

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا: "لَوْ كَانَ النَّاسُ كُلُّهُمْ عَيْدِي لِأَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وَلَائِهِمْ".

Berkata Syaikh Muhammad ibnul Hasan ra: "Andaikan seluruh manusia menjadi budakku, niscaya saya merdekakan semuanya dan saya bebaskan penguasaan atas mereka"²⁴.

C. Lezatnya Ilmu

[وَذَاكَ لِأَنَّ] مَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَّمَا يَرْغَبُ فِي مَا عِنْدَ النَّاسِ .

(Demikianlah, karena) barang siapa telah menemukan lezatnya ilmu dan pengamalannya maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada di tangan sesama manusia .

أَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ قِيَامُ الدِّينِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الصَّفَّارُ الْأَنْصَارِيُّ إِمْلَاءَ أَبِي حَنِيفَةَ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ:

Syaikh Imam Yang Mulia Al Ustadz Penegak Agama Hammad bin Ibrahim bin Ismail As Shaffar Al Anshori²⁵ mendendangkan kami sair gubahan Imam Abu Hanifah²⁶ ra sbb :

²⁴ Relevansi ucapan Ibnul Hasan ini adalah untuk menegaskan kembali isi alinea sebelumnya, yaitu belajar bukan untuk mencari harta, pangkat maupun kehormatan.

العزيز أمرني بكتابه عند الرجوع إلى بلدي فكتبته؛

Dan adalah Guru kami sendiri, Syaikhul Islam Burhanul Aimmah Ali bin Abu Bakar –semoga Allah mensucikan ruhnya yang mulia- memerintahkan kami di saat mau pulang kampung agar menulis buku Wasiat tersebut, dan kami melakukannya.

وَأَبَدَ لِلْمُدْرَسِ وَالْمُفْتِي فِي مُعَامَلَاتِ النَّاسِ مِنْهُ، وَاللَّهُ التَّوْفِيقُ.

Bagi para Guru dan Mufti (= pemberi fatwa) bidang komunikasi sosial juga harus memegang buku tersebut. *Billahit Taufiq*

صرد الله العظيم

فَصَلُّ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأَسْتَاذِ وَالشَّرِيكِ وَالْقَبَاتِ

Fasal 3

Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan

A. Memilih Ilmu

وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَخْتِاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ

دِينِهِ فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَخْتِاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ.

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu³², memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan

³² Ilmu yang terbagus adalah ilmu pengetahuan yang substansi maupun ilaborasinya jelas, tidak debatable dan tidak kontroversial. Hal ini penting

agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti.

وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ، وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ، فَإِنَّ إِيْمَانَ الْمُقَلِّدِ - وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا عِنْدَنَا - لَكِنْ يَكُونُ أَيْمًا بِشَرِكِ الْإِسْتِدْلَالِ.

Hendaklah memprioritaskan Ilmu Tauhid dan mengenal Allah SWT berdasar dalil, karena iman secara taqlid -meskipun sah menurut madzhab kami- namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil.

وَيُحْتَارُ الْعَتِيقُ دُونَ الْمُحَدَّثَاتِ، قَالُوا: "عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ؛

Dan hendaklah memilih ilmu kuna, bukan ilmu yang baru; para ulama' berkata "Tekunilah ilmu yang kuna dan jauhilah ilmu yang baru"³³;

وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِهَذَا الْجِدَالِ الَّذِي ظَهَرَ بَعْدَ أَنْقِرَاضِ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّهُ

dinyatakan, karena di sini kita sedang berbicara mengenai proses belajar atau *thoriqot ta'allum*.

³³ Ilmu kuna adalah ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW, para shahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Sedang ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib. Demikian kata Syaikh Ismail bin Ibrahim dalam *Syarah Ta'limil Muta'allim* hal 13. Batasan seperti ini tentu dimaksudkan dalam konteks mempelajari agama, karena dalam belajar ilmu agama memang diperlukan kemurnian / akurasi ilmu dan faliditas informasinya, sedang akurasi dan faliditas ini bisa diperoleh dari sumber asalnya (Nabi) dan generasi terdekat sesudahnya (Shahabat dan Tabi'in). Belajar ilmu agama tidak boleh gegabah, sebab akan berakibat nilai-nilai agama terdistorsi dengan pemaksaan logika, sehingga ajarannya tidak murni lagi.

Ilmu juga dapat diklasifikasikan menjadi ilmu yang bersumber dari *syari'at* dan ilmu yang bersumber dari *filsafat*. Termasuk ilmu yang pertama adalah ilmu qiroah, tafsir dan rangkaiannya, hadits, ushul hadits dan rangkaiannya, ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, ditambah ilmu akhlak sampai ilmu tashawwuf. Di luar ini masuk kelompok kedua. (*Kasyfud Dhunun* I/11)

belajar, padahal ia telah bermaksud ke Bochara³⁸ untuk belajar di sana”:-

وَمَا كَذَّابُنِي أَنْ يُشَاوِرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ ﷺ بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَفْطَنَ مِنْهُ - وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالْمُشَاوَرَةِ -، وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ .

Demikianlah dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan; sesungguhnya Allah swt memerintah Rasul-Nya saw agar bermusyawarah dalam segala urusan³⁹, padahal tiada orang yang lebih cerdas dibanding beliau -*toh* masih disuruh bermusyawarah-; maka dalam semua hal beliau selalu bermusyawarah dengan para shahabat, hingga urusan rumah tangga.

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ " مَا هَلَكَ أَمْرٌ وَعَنْ مَشُورَةٍ " .

Berkata Ali bin Abu Thalib, kw.: “Tidak akan hancur seseorang karena bermusyawarah”⁴⁰;

³⁸ Bochara adalah sebuah kota terkenal di wilayah Asia Utara, dikenal karena melahirkan para ulama’ besar antara lain Muhammad bin Ismail al Bukhari, pemilik kitab Shahih Bukhari (Mu’jamul Buldan II/86)

³⁹ Yaitu tercantum dalam surat Ali Imron ayat 159 sbb.:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ... (آل عمران 159)

(Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...)

⁴⁰ Al Mawardi menyebutkan bahwa ucapan ini adalah hadits Nabi, dan dilanjutkan dengan kalimat :

... فإذا المراد الله بعبد هلكة كان أول ما يهلكه أمره

(Dan apabila Allah menghendaki kehancuran seseorang maka dimulai dengan merusakkan pendapatnya)

Sedang Al Maidani mengutip ucapan ini tanpa menyebut sumber asalnya. (Adabud Dunya wad Din, oleh Al Mawardi, cet Darul Fikr, Bairut, hal 291; Majma’ul Amsal, Al Maidani, II/289).

لِكُلِّ إِلَى شَأٍ أَعْلَى حَرَكَاتٌ ÷ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

Ketahuiilah, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukan. Seperti sair dikatakan sbb.:

Semua orang, berlomba menuju kemuliaan
tetapi jarang yang punya ketabahan

قِيلَ: "الشَّجَاعَةُ صَبْرُ سَاعَةٍ";

Ada kata mutiara: " Keberanian adalah sabar sejenak "

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أَسَاتِذِهِ ، وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ
أَبْتَرًا ، وَعَلَى فَنٍّ حَتَّى لَا يَسْتَعْمَلَ بِفَنِّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يُثَبِّتَ الْأَوَّلَ ، وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى لَا
يَسْتَقْبَلَ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ ؛-

Maka sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru; dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkelai, dalam suatu bidang study jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari, dan dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa;-

فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ يُفْرِقُ الْأُمُورَ وَيَشْغَلُ الْقُلُوبَ وَيُضَيِّعُ الْأَوْقَاتَ وَيُؤْذِي الْمَعْلَمَ .

karena itu semua dapat mengacaukan urusan, mengganggu pikiran, membuang-buang waktu dan menyakiti sang Guru.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ ؛ قَالَ الشَّاعِرُ:

Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya; penyair berkata :

إِنَّ الْهَوَى لَهَوٌ الْهَوَانُ يُعِينُهُ ÷ وَصَرِيحٌ كُلِّ هَوَى صَرِيحٌ هَوَانٍ

Hawa nafsu adalah wujudnya kehinaan,

orang yang mengajarku satu huruf ilmu; terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.

وَقَدْ أَشَدَّتْ فِي ذَلِكَ:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ÷ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ÷ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Dalam hal tersebut, dinyanyikan sair kepadaku sbb:

Saya berpendapat, bahwa hak sang Guru
adalah hak yang paling hakiki,
yang terwajib untuk dijaga
oleh setiap muslim.

Demi memuliakan, perlu dihadihkan kepadanya
seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya.

فَإِنْ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.

Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepatah ilmu yang
dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi Bapakmu dalam
beragama.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ: قَالَ مَشَايِخُنَا "مَنْ أَرَادَ

أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا يَنْبَغِي أَنْ يَرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ، وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَ

يُعْطِيَهُمْ شَيْئًا، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنَهُ عَالِمًا يَكُونُ حَافِدُهُ عَالِمًا."

Adalah Guru kami, Syaikh Imam Sadiduddin Asy Syairozi
berkata: Para Guru kami berpesan "Barang siapa ingin anaknya
menjadi orang alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada para
fuqaha' yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta
menghaturkan sesuatu kepada mereka; jika ternyata anaknya ti-

dak menjadi alim maka cucunyalah kelak”.

وَمِنْ تَوْفِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئاً عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ، وَيُرَاعِي الْوَقْتَ، وَلَا يَدْخُلُ الْبَابَ بَلْ يَضِيرُ حَتَّى يَخْرُجَ الْأُسْتَاذُ.

Di antara perbuatan menghormati Guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya; hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيُمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ لِلَّهِ

تَعَالَى، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ؛-

Pada pokoknya adalah mencari ridlonya Guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah⁵²:-

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " إِنْ شَرَّ النَّاسِ مَنْ يَذْهَبُ دِينَهُ لِدُنْيَا بِمَعْصِيَةِ الْخَالِقِ " ⁵³

⁵² Sesuai dengan makna hadits Nabi riwayat Imam Ahmad :

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق - رواه أحمد في ٦٦/٥

(Tidak boleh ketaatan kepada sesama makhluk untuk mendurhakai Al Khaliq) - Riwayat Ahmad 5/66

⁵³ Hadits semakna dengan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Abu Umamah ra , pada index nomer 3966, sbb.:

من شر الناس منزلة عند الله يوم القيامة عبد أذهب آخرته بدنيا غيره . قال في الزوائد : هذا إسناد حسن ،

Sebagaimana sabda Nabi saw: "Sungguh, seburuk-buruk manusia ialah orang yang membuang agamanya demi dunia dengan cara mendurhakai Allah".

وَمِنْ تَوْفِيرِهِ تَوْفِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ .

Termasuk cara menghormati Guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبَ الْهِدَايَةِ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ حِكْمِي أَنْ

وَاحِدًا مِنْ أَكْبَرِ أُمَّةٍ بُحَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ، وَكَانَ يَفُومُ فِي خِلَالِ

الدَّرْسِ أَحْيَانًا فَسَأَلُونَا عَنْهُ، فَقَالَ: "إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السُّكَّةِ

وَيَجِيئُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَإِذَا مَرَّ أَيْتُهُ أَقْبَرُهُ لَهُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِي".

Adalah Guru kami, Syaikul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah ra⁵⁴ bercerita, bahwa seorang Ulama' besar Bochara sedang duduk di majlis pengajian; di tengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya "Sebetulnya putera Guruku lagi bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia mendekat ke pintu masjid, maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati Guruku"⁵⁵.

(Di antara orang yang kedudukannya amat buruk di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang membuang akhiratnya demi dunia orang lain)

Selanjutnya dalam Az Zawaid beliau menyatakan bahwa sanadnya hasan.
⁵⁴ Beliau ialah Imam Abul Hasan Ali bin Abu Bakar Al Marghinaniy, biografinya telah disebutkan di atas, pada Fasal 2 B.

⁵⁵ Cara penghormatan kepada Guru seperti dalam kisah ini, boleh jadi dipandang tidak proporsional dan tidak edukatif lagi, karena mengganggu ketenangan majelis. Bayangkan bagaimana kegaduhan majlis jika setiap murid harus melakukan hal yang sama, tentulah justru mengganggu pengajian dari Guru. Wallahu A'lam.

وَالْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيسَ الْأَيْمَةِ فِي مَرْوَا وَكَانَ
السُّلْطَانُ يُحْتَرِمُهُ غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُولُ: "إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصِبَ بِخِدْمَةِ
الْأَسْتَاذِ فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ الْأَسْتَاذَ الْقَاضِيَّ الْإِمَامَ أَبَا يَزِيدَ الدَّبُّوسِيَّ، وَكُنْتُ
أَخْدُمُهُ وَأَطْبِخُ طَعَامَهُ ثَلَاثِينَ سَنَةً وَلَا أَكُلُ مِنْهُ شَيْئًا".

Qadli Imam Fakhruddin Al Arsyabandi⁵⁶, ketua para Imam di Marwa yang sangat dihormati oleh Sultan, pernah berkata: "Saya memperoleh kedudukan ini karena pengabdian kepada Guru; bahwa saya mengabdikan kepada Guruku Qadli Imam Abu Yazid Ad Dabbusi⁵⁷, berkhidmah dan memasak makanan beliau selama tigapuluh tahun tanpa pernah ikut memakannya sedikitpun".

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْحُلَوَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ قَدْ خَرَجَ مِنْ
بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا لِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ
الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ التَّمَرْتَيْجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَقَالَ لَهُ

⁵⁶Beliau adalah Imam Muhammad ibnul Husain, bergelar Abu Ja'far, seorang Ulama' besar ahli fiqih unggulan dan banyak mengarang kitab. Sedang Arsyabanda adalah nama kota kecil di dekat kota Marwa, dalam wilayah Khurasan. Beliau pernah menjabat Qadli di Marwa, wafat tahun 511M/1117H (Mu'jamul Buldan I/191 dan VIII/33; Al Jawahirul Mudliah II/52; Al Fawaid 193)

⁵⁷Beliau ialah Abdullah bin Umar, bergelar Abu Yazid, Ulama' besar dalam madzhab Hanafi, salah satu kitab karangannya yang terkenal adalah *Taqwimul Adillah*. Beliau dipandang sebagai penemu *Ilmul Khilaf*, mungkin sekarang disebut *muqaranatul madzahib*, yaitu ilmu perbandingan madzhab. Wafat di Bochara tahun 432 H. (At Taaj 63)

جِئْنَا لِقِيَّهِ "لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟"، قَالَ "كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ"، قَالَ "تُزِرُّكَ الْبُعْرَ وَلَا تُزِرُّكَ رُؤُوقَ الدَّرْسِ"؛-

Adalah Syaikh Imam Yang Mulia Syamsul Aimmah Al Hulwani, ra⁵⁸, karena suatu peristiwa beliau keluar dari Bochara untuk menempat di perkampungan selama beberapa hari; banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Syaikh Imam Abu Bakar bin Muhammad Az Zaranji, ra⁵⁹; ketika keduanya bertemu maka Al Hulwani bertanya "Mengapa anda tidak mengunjungi aku?", jawab Az Zaranji "Maafkan, kami tengah merawat ibunda", kata Al Hulwani kemudian "Anda dianugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya pelajaran";-

وَكَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقَرْيَةِ وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Dan akhir kejadian nya memang demikian, sebagian besar hari-hari Az Zaranji habis di perkampungan sehingga kesulitan belajar lebih lanjut⁶⁰.

⁵⁸ Beliau ialah Abdul Aziz bin Ahmad, pemuka para Ulama bermadzhab Hanafi di zamannya, dan diakui sebagai Mujtahid Madzhab (disebut juga Mujtahid Muqayyad, lawan katanya adalah Mujtahid Muthlaq). Banyak kitab karangan beliau, antara lain kitab *Al Mabsuth fil Fiqhi*, sebuah kitab fiqh yang menjadi rujukan para Ulama. Al Hulwani wafat di Bochara antara tahun 448-449H / 1056-1057M (*Al Jawahirul Mudliyah* I/318)

⁵⁹ Az Zaranji adalah Ulama' besar ahli fiqh madzhab Hanafi, nasabnya bersambung sampai Shahabat Jabir bin Abdullah, ra. Beliau murid Al Hulwani dan perawi terakhir ilmu-ilmunya. Az Zaranji amat kuat hafalannya, terutama bidang kata-kata mutiara berikut sumber referensinya. Beliau juga dijuluki *Imam Abu Hanifah Kecil*, wafat tahun 512H/118M (*Al Jawahirul Mudliyah* I/172)

⁶⁰ Ucapan sang Guru tadi diterima Az Zaranji sebagai cambuk motivasi. Maka di hari-harinya yang sulit itu Az Zaranji tetap berusaha semaksimal mungkin lahir dan batin, untuk memperdalam ilmu terus menerus, sehingga akhirnya menjadi Ulama' besar di zamannya. Al Qurasyi dalam *Al Jawahirul Mudliyah* (I/172) menulis bahwa para fuqaha' bila menghadapi kesulitan mereka kembali pada Az Zaranji, bahkan juga tidak sedikit buku

فَأِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْفِيْدَ مِنْهُمْ .

Karena itu murid dianjurkan berkasih-mesra dengan Guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

E. Sikap Khidmat

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمَعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ ، وَإِنْ سَمِعَ سُنْأَةً وَاحِدَةً أَوْ حِكْمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ .

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.

وَقِيلَ : مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ .

Ada dikatakan: "Barang siapa *ta'dhim*nya setelah seribu kali berulang tidak seperti *ta'dhim*nya yang pertama kali, maka dia bukan ahli ilmu".

F. Pemilihan Bidang Studi

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ الْعِلْمِ بِنَفْسِهِ ، بَلْ يُقَوِّضُ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ ، فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارُبُ فِي ذَلِكَ ، فَكَانَ أَعْرَفَ بِمَا يَنْبَغِي لِكُلِّ وَاحِدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ .

(Berkasih-sayang itu bukan akhlak orang mukmin, kecuali dalam rangka mencari ilmu)- Riwayat Ibnu Adi dari Mu'adz bin Jabal dan dari Abu Umamah, sebagai hadits Marfu' (Al Fawaid no 857, Ihya Ulumiddin 1/50)

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar tidak memilih sendiri bidang studinya, tetapi menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Guru; demikianlah, karena Guru telah sering melakukan uji coba sehingga lebih tahu tentang apa yang terbagus untuk seseorang dan sesuai dengan bakatnya.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُ الْأَسَاطِدُ بُرْهَانَ الْحَقِّ وَالِدِينَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: "كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُونَ أَمْرَهُمْ فِي التَّعَلُّمِ إِلَى أَسَاتِدِهِمْ، وَكَانُوا يَصِلُونَ إِلَى مَقْصُودِهِمْ وَمُرَادِهِمْ، وَالْآنَ يَخْتَارُونَ بِأَنْفُسِهِمْ، فَلَا يَحْصُلُ مَقْصُودُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ".

Berkata Syaikhul Islam Imam yang mulia Ustadz Burhanul Haq wad Din; " Para penuntut ilmu di zaman dulu menyerahkan urusan belajar kepada Guru dan ternyata sukses dalam mencapai target dan tujuan mereka, tetapi zaman sekarang memilih sendiri bidang studi mereka dan akhirnya gagal mendapatkan ilmu dan fiqih"

وَكَانَ يُحْكِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابَةِ الصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللَّهُ، فَقَالَ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ "إِذْهَبْ وَتَعَلَّمْ عِلْمَ الْحَدِيثِ"، لَمَّا رَأَى أَنَّ ذَلِكَ الْعِلْمَ الْبَاقِي بِطَبْعِهِ، فَطَلَبَ عِلْمَ الْحَدِيثِ فَصَارَ فِيهِ مُقَدِّمًا عَلَى جَمِيعِ أَيْمَةِ الْحَدِيثِ.

Hikayat: Pada mulanya Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, ra⁶⁸, belajar mencatat pelajaran shalat kepada Syaikh Muhammad

⁶⁸ Al Bukhari, ulama' besar ahli hadits, pemilik kitab *Jami'us Shahih* yang terkenal dengan nama *Shahih Bukhari*, sebuah kodifikasi hadits yang

ibnul Hasan, ra, kemudian beliau memerintahkan "Silahkan pergi belajar ilmu hadits" setelah Ibnul Hasan melihat bidang studi tersebut lebih pas dengan bakatnya; kemudian Al Bukhari pergi belajar ilmu hadits, dan akhirnya menjadi imam hadits yang paling terkemuka⁶⁹.

G. Posisi Tempat Duduk

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ؛

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan Guru, kecuali keadaan terpaksa;-

بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرَ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الثَّعْطِيمِ.

tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah, karena posisi demikian itu lebih menghormati.

H. Menghindari Akhlak Tercela

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِرَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ، فَإِنَّهَا كَلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ، وَقَدْ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ أَوْ صُورَةٌ"; وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ

dipandang paling sempurna. Selain itu, Al Bukhari juga ahli fiqh dan mujtahid dalam madzhab Syafi'i. Tidak sedikit kitab karangannya, sebagian besar menjadi marji' para ulama sesudahnya. Lahir di Bochara th 194H, hidup yatim dan sangat besar perhatiannya terhadap ilmu. Beliau melakukan pengembaran ilmiah di sekitar tahun 210H untuk menelusuri hadits dari para rawi, dan berhasil menemui ribuan ahli hadits yang kemudian terangkai dalam sanad beliau. Al Bukhari wafat thn 256H / 870M⁶⁹ Akurasi kisah ini perlu dicek kembali, karena Ibnul Hasan wafat tahun 189H sedang Al Bukhari baru lahir di Bochara lebih kurang 5 tahun kemudian, yaitu tahun 194H, dan masuk Baghdad (tempat Ibnul Hasan berada) setelah tahun 210H, sekitar 21 tahun setelah Ibnul Hasan sendiri wafat. Apakah ini bagian dari karamah beliau berdua? Wallahu A'lam

الإنسان بواسطة الملائكة .

Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing⁷⁰", sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat.

وَالْأَخْلَاقُ الذَّمِيمَةُ تُعْرَفُ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ، وَكِتَابُنَا هَذَا لَا يَحْتَمِلُ بَيَانَهَا .

Mengenai akhlak tercela itu sendiri dapat dipelajari dari kitab akhlak⁷¹, sedang kitab *Ta'limul Muta'allim* ini tidak memuat pelajaran tersebut.

[وَلْيَحْتَرِزْ] خُصُوصًا عَنِ التَّكْبَرِ، وَمَعَ التَّكْبَرِ لَا يَحْصُلُ الْعِلْمُ .

Khususnya, yang harus diantisipasi adalah sikap sombong, karena dengan sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu.

قِيلَ :

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْمُتَعَالَى ÷ كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِيِّ⁷²

⁷⁰ Hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim

⁷¹ Imam Ghazali dalam salah satu kitab karangannya, *Al Arba'in fi Ushuliddin*, (Empatpuluh Pokok Pokok Agama) cet Kurdistan Al Ilmiah, Mesir, 1328H, pada Bagian Ketiga tentang mensucikan hati dari akhlak yang tercela, halaman 116-217 menyebutkan 10 butir pokok (*al ashlu*) yaitu *syarahut tha'am* (kebanyakan makan), *syarahul kalam* (kebanyakan bicara), *ghadlab* (marah-marah) *hasad* (dengki), *bukhl wa hubbul mal* (kikir dan mabuk harta), *hubbul jah* (gila hormat, gila pangkat), *hubbul dunya* (gila dunia), *kibir* (sombong, congkak, arrogant), *ujub* (berbangga diri, angkuh) dan *riya'* (suka pamer). Kitab ini berisi seluruhnya empat Bagian, masing-masing memuat 10 butir pokok sehingga jumlah semua 40 butir, sesuai dengan nama/judulnya. Para ulama penulis kitab-kitab akhlak yang lain, tentu membuat sistematika lain dengan pointers yang beragam pula.

Ada sair dikatakan:
 Ilmu itu musuh bagi orang sombong,
 laksana banjir, juga musuh dataran tinggi.

صدره الله العظيم

فَضْلٌ فِي الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْهَيْمَةِ

Fasal 5 Ketekunan, Kontinuitas dan Minat

A. Kesungguhan Hati

ثُمَّ لَا بَدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ؛ وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ
 بِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا"⁷³.

Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh hati dan terus menerus demikian; Seperti itulah petunjuk Allah dalam firman-Nya: "Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridloan) Kami niscaya akan kami tunjukkan mereka kepada jalan Kami...".

⁷² Shodar (bagian depan) sair ini mungkin ada yang terlewat, karena *taf'ilah*-nya tidak pas. Imam Ghazali menukil yang lebih pas, yaitu menjadi berbunyi:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمَتَعَالَى + ...

(Ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong) – *Ihya Ulumiddin* I/50. Sedangkan *ajuz* (bagian belakang) sair, seperti tersebut dalam teks kitab, adalah tercantum dalam antologi Abu Tamam. (*Diwan Abi Tamam* I/77).
⁷³ Surat Al Ankabut ayat 69.

قِيلَ:

بِحَدِّ لَا يَحْدُ كُلُّ مَجْدٍ ÷ فَهَلْ جَدُّ بِالْأَجْدِ بِمَجْدِي

فَكَمْ عَبْدٌ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ ÷ وَكَمْ حُرٌّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

Sair didendangkan:

Diraih keagungan dengan kesungguhan
bukan semata dengan kebesaran,
bisakah keagungan didapat
dengan kebesaran, tanpa dengan semangat ?
Banyak hamba menyandang pangkat merdeka,
banyak orang merdeka berpangkat hamba sahaya⁷⁴.

وقيل: "من طلب شيئاً وجدَّ وجدَّ، ومن قرع الباب ولجَّ ولجَّ .

Ada kata mutiara: "Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu; dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki".

وقيل: بقدر ما تتعنى تتألم ما تتمنى .

Dikatakan lagi: " Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu"⁷⁵.

وقيل: "يُحَاجُّ فِي التَّعْلَمِ وَالتَّفَقُّهِ إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ: الْمُتَعَلِّمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالْأَبِّ إِنْ

⁷⁴ Dua bait sair ini, menurut naskah kitab adalah terletak di akhir Fasal 4, dan kita sekarang berada pada Fasal 5. Penerjemah memilih mencantumkan di sini, selain berdasarkan manuskrip yang lain juga dirasakan lebih relevan dengan judul Fasal yang ada. Semoga tidak mengurangi penghargaan kita kepada Syaikh Az Zarnuji, pengarang *Ta'limul Muta'allim*.

⁷⁵ Kata mutiara ini sesuai dengan sabda Nabi kepada A'isyah, sbb.:

"أجرُك على قدر نصبك - رواه مسلم عن عائشة
(Pahalamu sebesar susah payahmu...)

B. Kontinuitas Belajar

وَلَا بَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُواظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ،
فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ.

Tidak bisa tidak, pelajar hendaklah secara kontinu belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan akhir waktu malam, karena saat antara Maghrib dengan Isya' dan waktu sahur (menjelang Shubuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

قِيلَ فِي هَذَا الْمَعْنَى⁸¹:

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعَا ÷ وَجَانِبِ التَّوَمِ وَأَثْرِكَ الشَّبَعَا

دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ ÷ فَالْعِلْمُ بِالذُّرْسِ قَامٌ وَازْتَفَعَا

Ada digubah sair yang semakna, yaitu:

Wahai pelajar, laksanakanlah wira'i,
hindari tidur dan waspadai perut kenyang.
Langgengkan belajar, jangan mengambil jarak,
dengan belajar, ilmumu tegak dan menanjak.

فَيُعْتَمِنَ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُغْنُفَوَانَ الشَّبَابِ، كَمَا قِيلَ:

Hendaknya pula memanfaatkan kesempatan belajar pada masa muda dan awal remajanya, sebagaimana dikatakan sair sbb.:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرُومُ ÷ فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَفُومُ

وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاعْتَمِنِهَا ÷ أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ

⁸¹ Ibnu Abdil Bar ada meriwayatkan sair ini dan mensanadkannya kepada Abdullah ibnul Mubarak (*Jami'u Bayanil Ilmi* I/192)

D. Membuat Catatan

وَيُنَبِّئُ أَنْ يُعْلِقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّمِّ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جَدًّا.

Dianjurkan kepada para murid agar membuat *ta'liq* terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang-ulang; catatan tersebut kelak sangat berguna¹⁰⁷.

وَلَا يَكْتُبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ، فَإِنَّهُ يُورِثُ كِلَالَهَ الطَّبَعِ وَيُذْهِبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.

Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.

E. Memahami Pelajaran

وَيُنَبِّئُ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ عَنِ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ وَالتَّأَمُّلُ يَدْرِكُ وَيَفْهَمُ.

Dianjurkan kepada murid agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran; karena jika pelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang sendiri serta diresapi ma

¹⁰⁷ Ta'liq pelajaran adalah catatan yang dibuat oleh murid sendiri tentang pengertian / persepsi yang diperoleh dari pelajaran tersebut sesuai dengan penjelasan gurunya. Sekarang mirip dengan *notulasi pelajaran*. Praktek di pesantren, kebanyakan berujud catatan-catatan kecil yang ditulis pada bagian tepi lembaran-lembaran kitab, biasanya berderet miring, sehingga setiap halaman padat dengan coretan dan membuat kitab tampil lebih angker serta historik. Kalau saja catatan tersebut dibuat dalam buku tersendiri, kiranya lebih tertib dan tidak mengurangi penghormatan terhadap kitab asli. *Wallahu A'lam*.

ka akhirnya dapat mengerti dan faham.

قِيلَ: "حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سَمَاعِ وَفَرَيْنِ، وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ سَطْرَيْنِ"
 Ada dikatakan: "Hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengar -tanpa hafal- dua paragraf, dan faham dua huruf lebih bagus daripada hafal dua baris".

وَإِذَا تَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ وَلَمْ يَجْتَهِدْ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ يَعَادُ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ الْكَلَامَ الْبَسِيرَ

Apabila satu atau dua kali saja murid telah mengabaikan dan tidak serius dalam memahami pelajaran, maka sikap itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya tidak mampu memahami pelajaran meskipun pendek.

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ بَلْ يَجْتَهِدْ .

Karena itu, sekali lagi, dianjurkan agar pelajar tidak mengabaikan pemahaman tapi mesti berbuat serius untuknya.

F. Berdo'a

وَيَدْعُوا اللَّهَ وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَا يُحْيِبُ مَنْ رَجَاهُ.

Dianjurkan hendaklah murid selalu berdo'a kepada Allah dan ber-tadlarru¹⁰⁸ kepada-Nya, karena Allah mengabulkan do'a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.

وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْأَجَلُّ قِوَامُ الدِّينِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الصَّقَّارُ الْأَخْ

نَصَارِيُّ إِمْلَاءَ لِقَاضِي الْخَلِيلِ بْنِ أَحْمَدَ الشَّجَرِيِّ فِي ذَلِكَ شِعْرًا:

¹⁰⁸ 'Tadlarru' dalam bahasa Jawa biasanya diterjemahkan dengan "dhepe-dhepe", yaitu sikap merendah diri semacam meronta dan meratap kepada Allah SWT.

الْعِلْمُ مِنْ شَرْطِهِ لِمَنْ خَدَمَهُ ÷ أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ خُدَمَهُ

Sebait sair¹¹⁶ dikatakan:

Di antara syarat ilmu untuk pengabdinya,
menjadikan seluruh manusia mengabdikan kepadanya.

H. Pendalaman Ilmu

وَيَسْتَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ مُتَأَمِّلًا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ فِي دَقَائِقِ الْعُلُومِ؛ -

Dianjurkan kepada para murid, hendaklah selalu melakukan
penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan;-

وَيَعْتَادُ ذَلِكَ، فَإِنَّمَا يُدْرِكُ الدَّقَائِقُ بِالتَّأَمُّلِ، فَلِهَذَا قِيلَ: "تَأَمَّلْ تُدْرِكْ".

dan hendaklah membiasakan hal tersebut, karena detil-detil ilmu
hanya akan diketahui dengan cara pendalaman dimaksud; karena
itu terdapat kata mutiara "Hayatilah pasti kau temukan".

وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ صَوَابًا، فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ، فَلَا بُدَّ مِنْ
تَفْوِئِهِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ مُصِيبًا.

Pendalaman juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar
mendapat kebenaran; karena ucapan itu bagaikan anak panah, di
mana harus dibidikkan terlebih dahulu -dengan penghayatan
mendalam- agar tepat pada sasaran.

وَقَالَ فِي أُصُولِ الْفِقْهِ "هَذَا أَصْلُ كَيْفٍ"، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ كَلَامُ الْفَقِيهِ الْمُنَاطِرِ بِالتَّأَمُّلِ

Dalam ilmu Ushul Fiqih dikatakan "Urusan ini menjadi dasar
terpenting", yakni bahwa ucapan ahli fiqh yang cermat itu harus
dengan penghayatan mendalam.

¹¹⁶ Sair ini gubahan Imam Syafi'i (Diwan Asy Syafi'i, hal 162)

وَوُفِّتْ عَلَىٰ فِقْهِ وَحِكْمَةٍ قُلْتُ "الْحَمْدُ لِلَّهِ تَعَالَىٰ" فَازْدَادَ عِلْمِي .

Ada disebutkan bahwa Abu Hanifah, ra, berkata: "Aku mendapat ilmu dengan *hamdalah* dan bersyukur; setiap kali aku diberi taufiq untuk memahami fiqih dan hikmah lalu aku mengucap "Alhamdu Lillah", maka bertambah ilmuku".

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ
وَالْمَالِ، وَيَرَى الْفَنَمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

Demikianlah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya; serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata.

وَيَطْلُبُ الْهُدَايَةَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَىٰ بِالدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّضَرُّعِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هَادٍ مَنِ
اسْتَهْدَاهُ.

Hendaknya juga memohon hidayah kepada Allah Ta'ala dengan berdo'a dan *tadlarru'* kepada-Nya, karena Dia menganugerahi hidayah kepada siapa yang memohonnya.

فَأَهْلُ الْحَقِّ - وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ - طَلَبُوا الْحَقَّ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الْحَقِّ

النَّبِيِّنَ الْهَادِي الْعَاصِمِ، فَهَذَا هُمْ اللَّهُ وَعَصَمَهُمْ عَنِ الضَّلَالَةِ .

Ahlul Haq, yaitu *Ahlus sunnah wal Jama'ah*, selalu mencari kebenaran dari Allah Ta'ala, tuhan Yang Maha Benar, Penerang, Penunjuk yang Maha Melindungi, maka Allah-pun membimbing mereka pada jalan hidayah dan melindungi dari jalan sesat.

وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ أَعْيَبُوا بِرَأْيِهِمْ وَعَقْلِهِمْ وَطَلَبُوا الْحَقَّ مِنَ الْمَخْلُوقِ الْعَاجِزِ وَهُوَ

Ayahanda Syaikh Imam yang mulia Syamsul Aimmah Al Hulwani, ra, adalah seorang penjual manisan; beliau menghaturkan beberapa biji manisan tersebut kepada para ahli fiqih sembari memohon "Do'akanlah anakku!", maka atas berkat dari sikap dermawan, tekad keyakinan dan murah hati serta *tadlorru*'-nya kepada Allah itulah sang anak mendapat sukses besar.¹²⁶

وَيَشْتَرِي بِالْمَالِ الْكُتُبَ وَيَسْتَكْتِبُ فَيَكُونُ عَوْنًا عَلَى التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ.

Dianjurkan juga agar uangnya dibelikan kitab dan mengupah penulis¹²⁷, demi kemudahan belajar ilmu dan fiqih.

وَلَقَدْ كَانَ لِمُتَّحَمِدِ بْنِ الْحَسَنِ مَالٌ كَثِيرٌ حَتَّى كَانَ لَهُ ثَلَاثُمِائَةٍ مِنَ الْوُكُلَاءِ عَلَى مَالِهِ

وَأَنْفَقَهُ كُلَّهُ فِي الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ، وَلَمْ يَبْقَ لَهُ ثُوبٌ نَفِيسٌ؛ فَرَأَاهُ أَبُو يُوسُفَ فِي ثَوْبٍ

خَلِقٍ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ ثِيَابًا نَفِيسَةً فَلَمْ يَقْبَلْهَا، فَقَالَ: "عَجَلْ لَكُمْ وَأَجَلْ لَنَا";

Syaikh Muhammad ibnul Hasan adalah kaya raya dan mengangkat 300 orang manager untuk mengurus hartanya itu; beliau belanjakan seluruh kekayaan tersebut untuk pengembangan ilmu dan fiqih, hingga tidak punya sepotong pakaianpun yang bagus. Suatu ketika Syaikh Abu Yusuf melihatnya mengenakan pakaian lusuh, kemudian mengirimkan pakaian yang bagus kepadanya tetapi tidak berkenan menerima, dan katanya "Dunia untukmu dan akhirat untukku".

¹²⁶ Imam Hulwani adalah seorang ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sebagaimana biografinya telah dijelaskan di atas pada foot-note 53.

¹²⁷ Kelaziman yang terjadi di pesantren adalah santri unior mengupahkan kepada santri senior untuk membuat catatan kecil tentang *tarkib* dan beberapa makna kata-kata yang dipandang sulit pada kitab milik si unior itu. Pekerjaan tersebut disebut *ngesahi kitab*. Tapi pekerjaan ini tidak banyak terjadi lagi semenjak banyak diterbitkan kitab-kitab yang sekaligus dengan *sah*-nya.

Dan hendaklah pelajar jangan berharap selain kepada Allah, jangan pula merasa takut kecuali kepada-Nya; sikap theologis tersebut dapat diukur dengan seberapa ia berani menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani..

فَمَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى؛ -

Barang siapa mendurhakai Allah karena takut kepada sesama makhluk, maka artinya telah takut kepada selain Allah.

فَإِذَا لَمْ يَعْصِ اللَّهَ تَعَالَى لِيَخُوفِ الْمَخْلُوقِ وَرَاقَبَ حُدُودَ الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى، بَلْ خَافَ اللَّهَ تَعَالَى.

Tapi bila tidak mendurhakai Allah karena takut kepada sesama makhluk, dan tetap berjalan pada aturan agama, maka tidak bisa disebut takut kepada selain Allah, bahkan tetap disebut takut kepada Allah.

وَكَذَا فِي جَانِبِ الرَّجَاءِ.

Demikian pula kaidahnya dalam hal pengharapan¹³³

N. Methoda Menghafal

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعِدَّ وَيُقَدِّرَ لِنَفْسِهِ تَقْدِيرًا فِي التَّكْرَارِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِرُّ قَلْبُهُ حَتَّى يَبْلُغَ ذَلِكَ الْمَبْلَغَ.

Hendaklah pelajar menentukan target yang pas untuk hafalannya sendiri, karena hati belum merasa puas jika hafalannya belum memenuhi target tersebut..

¹³³ Maksudnya, barang siapa mendurhakai Allah karena mengharap sesuatu dari makhluk maka artinya telah berharap kepada selain Allah; tetapi jika tidak mendurhakai Allah karena berharap kepada makhluk, dan tetap berjalan sesuai syari'at, maka tidak disebut berharap kepada selain Allah.

فصل في التوكل

Fasal 7 tentang Tawakkal

A. Pengaruh Rizki

ثُمَّ لَا يَبْدَأُ لَطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ ، وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يَشْتَغِلُ قَلْبُهُ بِذَلِكَ .

Kemudian, pelajar harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut.

رَوَى أَبُو حَنِيفَةَ رضي الله عنه عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه وآله :

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

Imam Abu Hanifah, ra, meriwayatkan hadits dari seorang Shahabat Nabi bernama Abdullah ibnul Hasan¹³⁶ Az Zubaidi: "Barang siapa mempelajari agama Allah maka Dia mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari hal yang tidak pernah diduga"¹³⁷.

فَإِنْ مِنْ اشْتَغَلَ قَلْبُهُ بِأَمْرِ الرِّزْقِ مِنَ الْقُوْتِ وَالْكَسْوَةِ قَلَّمَا يَتَفَرَّغُ لِتَحْصِيلِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَعَالِي الْأُمُورِ .

¹³⁶ Dalam Musnad Abu Hanifah, nama Shahabat perawi ini bukan Abdullah ibnu Hasan tapi *Abdullah ibnul Harits*. Dalam Musnad tersebut juga dinyatakan bahwa Abu Hanifah mendengar hadits ini langsung dari Ibnul Harits di dalam Masjidil Haram tahun 96H. (Musnad Abi Hanifah, Babul Ilmi, hal.7)

¹³⁷ Hadits riwayat Imam Ahmad (Musnad Imam Ahmad IV/190)

Orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki, pangan ataupun sandang, sungguh jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi yang mulia.

قِيلَ :

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرْحَلْ لِبُغْيَتِهَا ÷ وَأَقْعُدْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي

Penyair berkata¹³⁸:

Tinggalkanlah, dan jangan kau memburu kemuliaan, duduklah, engkau pasti mendapat sandang pangan.

قَالَ رَجُلٌ لِمَنْصُورِ الْحَلَّاجِ "أَوْصِنِي"، فَقَالَ "هِيَ نَفْسُكَ، إِنْ لَمْ تُشْغَلْهَا شَعَلَتْكَ"

Seseorang memohon kepada Manshur Al Hallaj¹³⁹, katanya "Berwasiatlah kepadaku", maka jawabnya: "Aku wasiatkan nafsumu, jika tidak kamu tundukkan maka kamu akan dikalahkan".

فَيَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُشْغِلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَا تَشْتَعِلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا .

Maka dianjurkan agar setiap orang mampu menundukkan nafsunya dengan cara banyak-banyak beramal shalih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.

¹³⁸ Sair ini gubahan penyair Huthai'ah, aslinya untuk menyindir/mengumpat seorang Shahabat Nabi yang ikut perang Badar. Karena itu, Sy Umar bin Khatthab menegur Huthai'ah dan melarangnya mengumpat kaum muslimin lagi (Diwan Huthai'ah hal 284)

¹³⁹ Nama lengkapnya adalah Al Husain bin Manshur Al Hallaj, jadi lebih tepat disebut Ibnu Manshur, seorang filsuf dari Persia. Al Hallaj juga dianggap sebagai *Min Kibaril Mutashawwifah* (tokoh besar ahli sufi), tapi karena mengikuti faham teologi *Hulul* (= re inkarnasi) maka para ulama' menilainya *Min Kibaril Mulhidin* (tokoh besar aliran sesat) dan sepakat untuk dihukum mati. Demikianlah Al Hallaj dieksekusi hukum mati pada tahun 309H / 932M.

B. Pengaruh Urusan Duniawi

وَلَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الِهْمَّ وَالْحَزْنَ لَا يَرُدُّ مُصِيبَةً، وَلَا يَنْفَعُ بَلَّ يَضُرُّ الْقَلْبَ
وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ، وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ؛

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi; susah gelisah di sini tidak akan dapat menolak musibah, tidak juga bermanfaat bahkan membahayakan hati, akal dan badan, lagi pula merusak amal kebajikan.

وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ.

Tapi hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhirat, karena hal inilah yang bakal bermanfaat.

وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ "إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يَكْفُرُهَا إِلَّا هَمُّ الْمَعِيشَةِ"، فَالْمُرَادُ مِنْهُ

قَدْرُهُمْ لَا يَخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَلَا يَشْغِلُ الْقَلْبَ شَغْلًا يَخِلُّ بِأَخْضَارِ الْقَلْبِ فِي

الصَّلَاةِ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الِهْمِّ وَالْقَصْدِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ.

Adapun hadits Nabi yang bunyinya "Sesungguhnya ada di antara dosa-dosa yang tidak dapat dilebur kecuali dengan *care* (memperhatikan) terhadap ma'isyah"¹⁴⁰, maksudnya adalah *care* seukur yang tidak merusak amal kebajikan dan merusak hati sehingga mendistorsi kekhusyu'an dalam shalat; adanya *care* dan kehendak dalam batas tersebut adalah termasuk amal akhirat.

وَلَا يَبْدُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَفْلِيلِ الْعَلَانِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوَسْمِ، وَلِهَذَا اخْتَارُوا الْعُرْبَةَ.

Penuntut ilmu juga harus meminimalkan aktifitas duniawiah sesuai kemampuannya, karena itulah maka banyak para pelajar yang menyukai *ghurbah* (mengisolasi diri).

¹⁴⁰ Hadits riwayat Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir dari Abu Hurairah. Menurut Hafidh Iraqi dalam *Al Mughni*, sanadnya *dlo'if* (*Faidlul Qadir II/526*)

فصل في الشفقة والتصبية

Fasal 9

Kasih Sayang dan Nasehat

A. Kasih Sayang

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ، فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ.

Dianjurkan kepada orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasud/dengki; karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermanfaat.

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ: قَالُوا "إِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ

يَكُونُ عَالِمًا لِأَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيدُ أَنْ يَكُونَ تَلْمِذُهُ فِي الْقُرْآنِ عَالِمًا فَيَبْرَكَةَ اغْتِنَاؤُهُ

وَشَفَقَتِهِ يَكُونُ ابْنُهُ عَالِمًا.

Guru kami, Syaikhul Islam Burhanuddin, ra, berkata: Banyak orang berkomentar "Bahwa putera sang guru bisa menjadi alim karena kemauan keras sang Guru untuk menjadikan para murid Al Qur'an menjadi alim; maka atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya itulah putera beliau juga menjadi alim".¹⁴⁹

¹⁴⁹ Sinyalemen ini hendaklah tidak dijadikan alasan oleh para putera Guru/Kyai/Ustadz untuk enggan belajar, karena pada dasarnya ilmu itu diperoleh mesti dengan tekun belajar, seperti telah diuraikan terdahulu. Bahwa para putera Guru mendapat berkah atas jasa besar ayahandanya adalah sangat diharapkan, dan hal itu sepenuhnya di tangan Allah SWT. Kita yakin Allah akan menurunkan berkah dan rahmat kepada para putera Guru, karena itu para putera harus mempersiapkan diri untuk menerima anugerah tersebut. Telah banyak Allah menurunkan berkah dan rahmat kepada para hamba, tetapi banyak pula di antara mereka yang tidak siap menerimanya sehingga terlewatkan dari anugerah tersebut. Ibnu Athoillah As Sakandari dalam *Al Hikam* berkata:

sayang tersebut, dua putera Guru itu menjadi ahli fiqih yang melebihi mayoritas *fuyaha*' di muka bumi pada saat itu.

B. Menghadapi Kedengkian

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُتَارَعَ أَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.

Hendaklah orang alim tidak bertikai dan memusuhi orang lain, karena hal itu hanya akan menghabiskan waktu sia-sia.

قِيلَ: "الْمُحْسِنُ سَجْزِي بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيئُ سَيَكْفِيهِ مَسَاوِيهِ".

Disebutkan kata mutiara: "Orang berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan orang berbuat kejelekan akan menanggung semua kejelekannya".

أَنْشَدَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الزَّاهِدُ الْعَارِفُ رُكْنَ الدِّينِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ

الْمَعْرُوفُ بِإِمَامِ خَوَاهِرِ زَادَهُ الْمُفْتَى رَحْمَةً اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ: أَنْشَدَنِي سُلْطَانُ الشَّرِيعَةِ

يُوسُفُ الْهَمْدَانِيُّ هَذَا الشُّعْرَ:

Syaikhul Islam Az Zahid Al Arif Ruknuddin Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan gelar Imam Khowahir Zadeh¹⁵³ Al Mufti, membawakan sair untukku, katanya "Sultan Syari'ah Yusuf Al Hamadani membawakan kepadaku sair ini":

دَعِ الْمَرْءَ لَا تَجْرَهُ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ÷ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Biarkan orang, jangan kau balas kejahatannya; dia akan menanggung seluruh perbuatannya.

¹⁵³ Beliau adalah seorang Imam terkemuka, ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus *mufti* penduduk Bochara yang amat didengar fatwanya. Salah serorang guru Az Zarnuji ini juga digelar Imam Zadeh, wafat tahun 573H / 1162M (Al Jawahirul Mudli'ah II/36, At Taaj hal 44-45).

وَعَلَيْكَ بِالتَّحَمُّلِ لِاسْتِمَا مِنَ الشَّفَهَاءِ ؛ قَالَ عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : " اِحْتَمِلُوا مِنَ
السَّفِيهِ وَاحِدَةً كَمَا تَرَبُّحُوا عَشْرًا " .

Tabahkanlah dirimu dan sabarkan hatimu, terutama dalam menghadapi orang-orang bodoh; Nabi Isa bin Maryam, as, bersabda: "Tabahkanlah dirimu dalam menghadapi orang bodoh, satu kali saja, agar kamu beruntung sepuluh kali".

وَأُنشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ شِعْرًا :

بَلَوْتُ النَّاسَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ ÷ وَلَمْ أَرْ غَيْرَ خَتَالٍ وَقَالِي
وَلَمْ أَرِ فِي الخُطُوبِ أَشَدَّ وَقَعًا ÷ وَأَضْعَبَ مِنْ مُعَادَاةِ الرِّجَالِ
وَدُقْتُ مِرَاةَ الْأَشْيَاءِ طَرًّا ÷ وَمَا دُقْتُ أَمْرًا مِنَ السُّؤَالِ

Dibawakan kepadaku sair gubahan sebagian para pujangga:
Bertahun-tahun manusia saya teliti,
tidak aku lihat selain khianat dan pembenci.
Tidak aku lihat masalah besar yang menimpa,
juga menyusahkan, selain permusuhan antar sesama.
Telah aku cicipi segala yang pahit rasanya,
tetapi tiada yang melebihi pahitnya meminta.

C. Berfikir Positif

وَيْلَاكَ أَنْ تَظَنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوءًا فَإِنَّهُ مَنشَأُ العَدَاوَةِ وَلَا يَحِلُّ ذَلِكَ ، لِقَوْلِهِ ﷺ :
ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِينَ خَيْرًا " .

Hindarilah berburuk sangka (berfikir negatif) kepada sesama mukmin, karena di sinilah sumber permusuhan; buruk sangka itu

tidak diperbolehkan, berdasar sabda Nabi saw: "Berbaik sangkalah kepada kaum mukminin"¹⁵⁶.

وَإِنَّمَا يَنْشَأُ ذَلِكَ مِنْ خَبَثِ النِّيَّةِ وَسُوءِ السَّرِيرَةِ، كَمَا قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ :

Buruk sangka itu timbul dari niat yang jelek dan hati yang kotor, sebagaimana sair Abu Thayib sbb.:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُونُهُ ÷ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

وَعَادَى مُجِبِّهِ يَقُولُ عُدَايَتِهِ ÷ وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ اللَّيْلِ مِنَ الشَّكِّ مُظْلَمٌ

Bila buruk perbuatan seseorang, buruk pula pikirannya, dia membenarkan apa isi lamunannya.

Dia membenci orang yang mencintainya, atas dasar pengaruh para musuhnya, iapun dalam keraguan yang gelap gulita¹⁵⁷.

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ :

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيحِ وَلَا تَرُدَّهُ ÷ وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حَسَنًا فَرَدَّهُ

سَتَكْفَى مِنْ عَدُوِّكَ كُلِّ كَيْدٍ ÷ إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكْذِبْهُ

Dibawakan kepadaku sair gubahan sebagian para pujangga:

Singkiri perbuatan jelek, tak usah kau tanggapi, kepada siapa kau berjasa, tambahkan lagi.

Dari segala muslihat musuhmu, engkau kan dilindungi, bila musuh ber-rekadaya, jangan kau peduli.

¹⁵⁶ Hadits semakna diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Al Hakim sbb.:

حسن الظن من حسن العبادة

(Berbaik sangka itu termasuk ibadah yang bagus)

¹⁵⁷ Dua bait ini gubahan Abu Thayib Al Mutanabbi, semula untuk pujian terhadap Ustadz Kafur Al Akhsyidi (*Diwan Al Mutanabbi*, hal 459). Biografi Al Mutanabbi telah disebutkan di atas.

BIODATA PENULIS

I. DATA DIRI

- a. Nama : M. Miftahuddin
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 31 Januari 1998
- d. Agama : Islam
- e. Email : miftahnajmi3@gmail.com
- f. Tempat Tinggal : Gembong Gg. Beringin 1, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

II. DATA ORANG TUA

- a. Nama Ayah : Sofan (Alm)
- b. Nama Ibu : Nur Chamidah
- c. Agama : Islam
- d. Tempat Tinggal : Gembong Gg. Beringin 1, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. TK Muslimat Gembong Kedungwuni Tahun Lulus 2004
- b. MI 02 Paesan Kedungwuni Tahun Lulus 2010
- c. MTs S Simbang Kulon Tahun Lulus 2013
- d. SMK Takhasus Al-Qur'an Wonosobo Tahun Lulus 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat oleh penulis dengan sebenarnya.

Pekalongan, 4 Oktober 2022

Penulis



M. Miftahuddin

BIODATA PENULIS

I. DATA DIRI

- a. Nama : M. Miftahuddin
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 31 Januari 1998
- d. Agama : Islam
- e. Email : miftahnajmi3@gmail.com
- f. Tempat Tinggal : Gembong Gg. Beringin 1, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

II. DATA ORANG TUA

- a. Nama Ayah : Sofan (Alm)
- b. Nama Ibu : Nur Chamidah
- c. Agama : Islam
- d. Tempat Tinggal : Gembong Gg. Beringin 1, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. TK Muslimat Gembong Kedungwuni Tahun Lulus 2004
- b. MI 02 Paesan Kedungwuni Tahun Lulus 2010
- c. MTs S Simbang Kulon Tahun Lulus 2013
- d. SMK Takhasus Al-Qur'an Wonosobo Tahun Lulus 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat oleh penulis dengan sebenarnya.

Pekalongan, 4 Oktober 2022

Penulis



M. Miftahuddin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. H. S. Kohar
NIP : 196607152003021001
Pangkat, Golongan, Ruang : Penata TK.I (III/d)
Jabatan : JFT PTP / Sub Koordinator Akma FUAD

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Miftahuddin
NIM : 2041116075
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA IAIN Pekalongan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 1 November 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan

Sub Koordinator AKMA FUAD



[Handwritten Signature]
Drs. H. S. Kohar
NIP. 196607152003021001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email: fuad@uingusdur.ac.id

SURAT KETERANGAN *SIMILARITY CHECKING*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pekalongan menerangkan bahwa skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : M. Miftahuddin

Nim : 2041116075

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Nilai-Nilai Konseling Islam untuk Menanamkan Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

telah melalui tahap *plagiarism checking* menggunakan aplikasi Turnitin, dengan keterangan:

Waktu Submit : 25 Agustus 2022

Hasil (Similarity) : 24%

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat Keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran ujian/munaqasyah skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 25 Agustus 2022

Dean,
Ketua Jurusan Bimbingan
Penyuluhan Islam



Maskhur, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Miftahuddin
NIM : 2041116075
Fakultas/Jurusan : FUAD / Bimbingan Penyuluhan Islam
E-mail address : miftahnajmi3@gmail.com
No. Hp : 0895421980431

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**NILAI-NILAI KONSELING ISLAM UNTUK MENANAMKAN ETIKA MURID
TERHADAP GURU DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 09 November 2022



nama terang dan tanda tangan penulis

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD